

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya Minangkabau adalah salah satu budaya yang kaya akan tradisi dan simbolisme, yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya (Alghifary & Belasunda, 2025). Salah satu elemen budaya yang sangat kental dalam masyarakat Minangkabau adalah makanan. Makanan tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi, tetapi juga memiliki makna sosial yang mendalam, mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal (Medina et al., 2023). Sebagai simbol sosial, makanan seringkali digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, di mana setiap hidangan yang disajikan memiliki makna tertentu yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya yang dipegang oleh masyarakat Minangkabau.

Dalam budaya Minangkabau, makanan menjadi sarana komunikasi sosial yang efektif (Rahim, 2017). Penyajian makanan pada acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan upacara keagamaan merupakan bentuk penghargaan terhadap tamu dan simbol kekayaan budaya yang dimiliki. Makanan yang disajikan dalam jumlah melimpah, seperti rendang, gulai, dan lemag, bukan hanya menggambarkan kelezatan kuliner, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu, makanan juga menjadi alat sosialisasi yang penting dalam memperkenalkan makna budaya kepada generasi muda (Surace, 2021).

Lebih dari itu, makanan dalam masyarakat Minangkabau juga memegang peranan penting dalam pelestarian tradisi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Refisrul, 2018). Makanan tradisional seperti rendang dan lemag telah menjadi komoditas yang mendukung perkembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), yang penting bagi perekonomian lokal. Melalui pelatihan dan pengembangan kuliner, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dalam produksi makanan, yang pada gilirannya berkontribusi pada kemandirian ekonomi individu dan komunitas (Fauziah et al., 2022).

Tradisi *hidang*, atau penyajian makanan khas Padang, merupakan wujud nyata dari makna budaya yang mendalam dalam masyarakat Minangkabau. Penyajian makanan dalam tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai

simbol identitas kolektif dan sarana komunikasi sosial (Ismar, 2018). Proses penyajian makanan, yang melibatkan banyak orang dalam komunitas, menunjukkan pentingnya kolaborasi dan kekompakan dalam menjaga tradisi. Dalam hal ini, makanan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar individu dan antar kelompok masyarakat.

Sejak dulu tradisi *Hidang* dilakukan pada saat peringatan kematian, pengangkatan datuk, dan maulid nabi yang biasa di sebut *Makan bajamba* yang berarti makan bersama (Putri & STruna, 2024). Pergeseran ini juga mempengaruhi cara penyajian makanan di restoran Padang. Penyajian yang dulunya lebih sederhana dan lebih berfokus pada kebersamaan, kini berubah menjadi lebih terorganisir dengan presentasi yang menarik secara visual. Didorong oleh tren media sosial, restoran-restoran Padang kini berusaha untuk tidak hanya menyajikan makanan yang lezat, tetapi juga mengutamakan aspek kebersihan dan penataan makanan yang menarik bagi audiens di platform digital (Viviana & Candraningrum, 2019). Meskipun ada perubahan dalam cara penyajian, banyak restoran yang tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional dari budaya Minangkabau, seperti penyajian menggunakan piring bulat dan penyajian lauk pauk dalam jumlah banyak yang mencerminkan semangat gotong royong.

Prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Darwis & Muslim, 2024). Setiap tindakan sosial, termasuk tradisi hidang, diatur oleh prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah", yang menjadi dasar bagi masyarakat Minangkabau. Makan bajamba disajikan sebagai simbol agama dan adat selain sebagai kebutuhan fisik. Menurut prinsip ini, setiap tindakan, termasuk berbagi makanan, harus sesuai dengan syariat Islam, yang mengutamakan kehalalan, etika, dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Dalam acara makan bajamba, setiap peserta diharapkan untuk menghormati tamu, berbagi dengan tulus, dan menjaga keseimbangan antara adat dan agama, yang akan menghasilkan solidaritas dan penguatan jaringan sosial antar individu dan kelompok dalam komunitas (Yulniza, 2021).

Namun, di era modern ini, tradisi *hidang* mengalami perubahan signifikan. Salah satu contohnya karena adanya komersialisasi tradisi hidang, terutama di rumah makan Padang. Rumah makan Padang, yang dahulu lebih mengutamakan aspek sosial dan ritual, kini banyak berfokus pada pengalaman kuliner yang lebih komersial. Dalam penelitian (Raharjo dan Elida, 2023), ditemukan bahwa rumah makan Padang berusaha untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan pelanggan melalui inovasi dalam pelayanan dan menu yang ditawarkan. Hal ini

menunjukkan pergeseran dari nilai-nilai tradisional menuju fokus pada kepuasan konsumen dalam konteks pasar yang semakin kompetitif.

Penting untuk memahami makna budaya di balik tradisi *hidang* ini, terutama dari perspektif Ikatan Keluarga Minang. Makanan dalam acara adat bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang menjaga hubungan antar generasi dan mempertahankan budaya yang telah diwariskan (Martens, 2018). Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk terus mempelajari dan memahami makna budaya yang terkandung dalam tradisi ini agar tidak hilang tergerus oleh modernisasi.

Dalam perspektif komunikasi budaya, penelitian ini relevan untuk menganalisis bagaimana makna dari tradisi *hidang* ditransmisikan kepada masyarakat. Makanan, sebagai bagian dari komunikasi budaya, memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya dan memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Minangkabau kepada generasi muda. Melalui praktik kuliner, masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang makna sosial, ekonomi, dan spiritual yang terkandung dalam setiap hidangan yang disajikan.

Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana komunitas berperan dalam modernisasi dan menyebarkan makna budaya melalui makanan. Makanan yang disajikan di restoran Padang atau kegiatan komunitas tidak hanya menjadi konsumsi fisik, tetapi juga menjadi sarana untuk berbagi pengalaman, memperkuat hubungan sosial, dan mendidik generasi muda mengenai pentingnya menghargai warisan budaya (Shafira & Mutia, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian komunikasi budaya melalui praktik kuliner yang semakin berkembang di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“ Bagaimana proses pemaknaan simbol budaya dalam tradisi hidang dibentuk melalui interaksi sosial Pengurus Ikatan Keluarga Minangkabau di Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna budaya yang terkandung dalam tradisi Hidang menurut perspektif pengurus Ikatan Keluarga Minangkabau di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam memahami peran makanan sebagai sarana komunikasi sosial dalam masyarakat Minangkabau. Dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik, penelitian ini memperkaya literatur tentang bagaimana makna budaya dibentuk dan ditransmisikan melalui praktik kuliner. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru dalam analisis tradisi kuliner dalam konteks modernisasi, serta bagaimana tradisi tersebut beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang mendalam.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi generasi muda mengenai pentingnya memahami dan menghargai tradisi kuliner sebagai bagian dari warisan budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi pelaku usaha kuliner, khususnya rumah makan Padang, untuk lebih memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Hidang, serta pentingnya mempertahankan elemen-elemen tradisional dalam penyajian makanan yang dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pelestarian budaya yang melibatkan kuliner sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan dalam komunitas.